

Analisis Pengaruh Kolonialisme Serta Resistensinya Melalui Pendekatan Poskolonialisme Dalam Puisi "Gugur" Karya W S Rendra

Sarah Sofyanti Br Siregar¹ Dian Maharani Harahap² Lentiar Gultom³ Lusinda Sigiro⁴ Mayesa Rohayu Purba⁵ Osmer Hasoloan Nadeak⁶ Talenta Sembiring⁷ Rosmawaty Harahap⁸
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: sarahsiregar572@gmail.com¹ dianmaharani368@gmail.com² gultomlentiar@gmail.com³ sigirolusinda@gmail.com⁴ mayesarahayu@gmail.com⁵ hasoloanosmer@gmail.com⁶ talentabrsembiring603@gmail.com⁷ harahaprosmawaty@unimed.ac.id⁸

Abstract

The aim of this research is to analyze the influence of colonialism and resistance to it through a postcolonialist approach as reflected in the poem "Gugur" by WS Rendra. Through text analysis and historical context, this article reveals how colonialism influenced the formation of national identity and sparked a spirit of resistance in these literary works. The poem "Autumn" highlights the suffering and sacrifice of freedom fighters, while exploring themes such as patriotism, freedom, and struggle. The method used is a descriptive qualitative approach and the data analysis method uses the content analysis method. The conclusion of this research is that someone who is old and still fighting against the invaders is a soldier of the Amabarawa land who, even though he is crawling, is no longer able to stand up straight, he is still fighting against the invaders. Someone fought against the invaders until they shed blood, just to fight for the land they loved so much

Keywords: Postcolonialist, Colonialism, Resistance, Poetry, Patriotism, Sacrifice, Freedom

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kolonialisme dan perlawanan terhadapnya melalui pendekatan poskolonialisme yang tercermin dalam puisi "Gugur" karya W.S Rendra. Melalui analisis teks dan konteks sejarah, artikel ini mengungkap bagaimana kolonialisme memengaruhi pembentukan identitas nasional serta memicu semangat perlawanan dalam karya sastra tersebut. Puisi "Gugur" menyoroti penderitaan dan pengorbanan para pejuang kemerdekaan, sambil mengeksplorasi tema-tema seperti patriotisme, kebebasan, dan perjuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Simpulan penelitian ini adalah seseorang yang sudah menua dan masih berjuang melawan penjajah. Perajurit tanah Amabarawa yang meskipun merangkak, tidak mampu lagi menegak, tetapi masih berjuang melawan penjajah. Seseorang berjuang melawan penjajah hingga tumpah darah, hanya untuk memperjuangkan tanah yang sangat dicintainya.

Kata Kunci: Poskolonialisme, Kolonialisme, Perlawanan, Puisi, Patriotisme, Pengorbanan, Kebebasan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehadiran sastra selalu terkait erat dengan kehidupan masyarakat, baik itu kehidupan penulis maupun pembaca. Sastra memiliki kemampuan untuk memberikan nilai yang berharga bagi pembaca melalui pesan atau amanat yang dimaksudkan untuk memberikan makna dalam kehidupan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, amanat ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami arti hidup mereka. Karya sastra merupakan cerminan produk budaya yang kreatif oleh pengarang (Isnanda, 2018). Produk budaya tersebut berupa gambaran kehidupan manusia yang bisa berbentuk gambaran kehidupan, protes

sosial, kritik sosial, budaya masyarakat dan sebagainya. Puisi adalah jenis karya sastra yang mencerminkan hal tersebut. Puisi memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya. Menurut Pradopo (1987) Penanda khusus dalam puisi berwujud berupa lapisan-lapisan strata norma, yaitu mencakup bunyi, irama, dan kata. Sedangkan, menurut Waluyo (1987) penanda khusus itu meliputi struktur fisik, yaitu penyimpangan Bahasa, sintaksis, diksi, pengimajinasi, nada dan suasana dan struktur batin, yaitu kode, tema, perasaan, nada, suasana dan amanat.

Tanda khusus dalam puisi seringkali menyulitkan pembaca dalam memahaminya. Oleh karena itu, puisi dianggap sebagai jenis karya sastra yang paling rumit untuk dinikmati dan dipahami jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, atau drama. Menurut Suhariato (1981:9), karakteristik unik dari bentuk dan bahasa dalam puisi sering kali membuat para akademisi merasa bingung. Oleh karena itu, penting untuk memahami puisi dengan seksama dan mendalam agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam mengartikan maknanya. Keistimewaan puisi bahwa karya sastra (puisi) sebagai sitem norma ideal yang sifatnya intersubjektif (Riana, 2013). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa puisi sebaiknya dipahami sebagai kumpulan gagasan yang bisa dipahami melalui pengalaman spiritual individu. Puisi "Gugur" karya WS Rendra menggambarkan seorang pejuang yang dalam keadaan sangat memprihatinkan, sedang sekarat dan tidak berdaya. Puisi ini menarik untuk dianalisis atau dikaji dengan menggunakan teori poskolonial. Teori postkolonial adalah bentuk wacana kolonial merasionalkan dirinya melalui oposisi yang kaku seperti kedewasaan/ketidakdewasaan, beradab/biadab, maju/berkembang, progresif/primitif (Gandhi, 2001). Kesusastraan poskolonial ialah kesusastraan yang membawa pandangan subversif terhadap penjajah dan penjajahan (Foulcher, 2008).

Postkolonialisme merujuk pada praktik-praktik yang terkait dengan dan menantang struktur hierarki sosial, kekuasaan, dan narasi kolonialisme. Pendekatan postkolonial berusaha untuk menjelaskan bagaimana suatu teks mendestabilisasi fondasi pemikiran kekuatan kolonial atau bagaimana teks-teks tersebut menyoro dampak kolonialisme. Teori ini fokus pada analisis era kolonial, yang relevan dengan tantangan yang pernah dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka lebih dari setengah abad yang lalu. Poskolonialisme adalah kerangka teoritis yang digunakan untuk mempelajari atau mengkaji karya sastra pada masa kolonial (Mawaddah, 2021). Telah diketahui bahwa pada masa kolonial banyak kejadian yang terjadi di antaranya penjajahan, kekuasaan, perlawanan dari pihak terjajah, dan interaksi balik dari penjajah. Teori poskolonial ini hadir dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk penjajahan, kekuasaan, perlawanan dalam sebuah karya sastra. Selain itu, dalam teori ini juga menganalisis bagaimana mimikri, hibriditas, ambivalensi dalam karya sastra (Hendiyanto & Mutiah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Melalui rancangan yang digunakan tersebut, penelitian dapat ditentukan kebenaran atau kesalahan penjelasan mengenai fakta yang dijadikan objek sasaran. Menurut Marshall dan Rossman (2006:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural, data deskriptif, mementingkan proses, bersifat induktif, menggunakan multimetode, terfokus pada konteks, dan mementingkan interpretasi dalam rangka menemukan makna. penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dari hasil hitungan. Penggunaan metode kualitatif ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) data penelitian sastra tidak menggunakan angka-angka, sehingga tepat apabila menggunakan rancangan penelitian kualitatif, (2) data penelitian ini berupa data deskriptif sesuai fokus penelitian. penelitian, (3) peneliti bertindak sebagai

instrumen penelitian, (4) penelitian ini lebih mengutamakan proses dan produk, dan (5) penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian makna data karena pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna data. Selanjutnya, metode analisis data adalah menggunakan metode analisis isi (content analysis). Ratna (2004:49) mengemukakan bahwa prinsip utama metode analisis isi yaitu penafsiran tentang isi pesan yang terkandung dalam puisi yang berjudul "Gugur" karya WS Rendra. Selain menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Ratna (2004:53) metode analisis deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskripsi dapat digunakan karena dapat dikonversi dengan metode lain.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kajian postkolonialisme. Postkolonialisme adalah suatu kerangka konseptual dalam kajian ilmu sosial dan humaniora yang mengeksplorasi dampak dan warisan kolonialisme di dunia pascakolonial. Menurut Sari et al., (2023) pendekatan ini secara kritis mengevaluasi praktik dan dampak kolonialisme terhadap masyarakat, budaya, dan identitas di wilayah-wilayah yang pernah menjadi jajahan. Data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari larik-larik puisi Gugur karya W.S Rendra. Pada tahap ini, penelitian fokus pada analisis dan interpretasi makna yang terkandung dalam setiap larik puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotic tingkat pertama yaitu heuristic. Pembacaan heuristic adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pembacaan mendalam dan intensif terhadap teks atau materi penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang sastra, humaniora, dan studi budaya. Menurut Supriyanto dalam Wati et al., (2023) menyatakan bahwa pembacaan heuristic memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menggali makna secara lebih personal dan mendalam. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendukung analisis makna dan interpretasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotic tingkat kedua yaitu hermeneutic. Pembacaan hermeneutic digunakan untuk mengungkapkan dan memahami makna dalam teks, termasuk puisi seperti "Gugur" karya W.S Rendra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada era 70-an postkolonial muncul sebagai kajian keilmuan. Studi postkolonial di Eropa ditandai dengan terbitnya buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said. Kemudian buku-buku yang lainnya bermunculan yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Karya Edward Said seperti *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993) adalah buku yang mengkaji tentang Orientalisme. Selanjutnya buku karya Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin yang berjudul *The Empire Writes Back* (1989) merupakan buku yang menjadi rujukan teori postkolonial. Pendekatan dengan teori postkolonial dalam puisi yang berjudul "Gugur" karya WS Rendra sangat relevan. Relevansi ditunjukkan dengan teks-teks puisi tersebut menggambarkan bentuk-bentuk postkolonial. Menurut Taufiq (2013:6) teks karya sastra postkolonial mempunyai hubungan relasi kekuasaan yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek ideologi, politik, sosial ekonomi maupun budaya. Selain itu, bentuk kekuasaan dalam postkolonial memberikan kekuatan dominasi yang sering menyubordinasi kekuatan lain.

Pengaruh atau Dampak Kolonialisme Terhadap Budaya, Identitas, dan Bangsa Indonesia **Dampak Kolonialisme terhadap Budaya**

1. Asimilasi Budaya. Kolonialisme sering kali memaksa budaya koloni untuk menyerap elemen budaya kolonial. Ini bisa berupa pengenalan bahasa, agama, dan norma-norma baru yang menggeser atau menggantikan budaya lokal.

2. Penindasan Budaya Lokal. Budaya asli sering kali diremehkan atau bahkan dilarang. Kesenian, tradisi, dan ritual tradisional mungkin dianggap primitif atau tidak beradab oleh penjajah, yang mengarah pada penurunan nilai dan praktik budaya lokal.
3. Kehilangan Identitas Budaya. Proses asimilasi dan penindasan dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya asli. Generasi muda mungkin kehilangan kontak dengan warisan budaya nenek moyang mereka karena pengaruh budaya kolonial yang dominan.

Dampak Kolonialisme terhadap Identitas

1. Identitas Terkikis. Karena penindasan budaya lokal dan penanaman nilai-nilai kolonial, identitas asli masyarakat koloni sering kali terkikis. Individu dan masyarakat mungkin mulai mengidentifikasi diri mereka lebih dengan budaya kolonial daripada budaya asli mereka sendiri.
2. Konflik Identitas. Proses asimilasi dapat menciptakan konflik internal antara identitas asli dan identitas yang diterima dari kolonialisme. Ini bisa menyebabkan ketidakpastian identitas dan konflik budaya di dalam masyarakat.

Dampak Kolonialisme terhadap Bangsa Indonesia

1. Fragmentasi Politik. Kolonialisme sering kali memecah belah masyarakat dan struktur politik lokal, menciptakan pembagian berdasarkan suku, agama, atau kelas sosial. Ini bisa melemahkan solidaritas nasional dan mempersulit proses pembentukan identitas nasional.
2. Eksploitasi Sumber Daya. Penjajah sering kali mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia Indonesia untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri, yang menghambat pembangunan ekonomi internal dan menciptakan ketidaksetaraan yang besar.
3. Pembentukan Identitas Nasional. Namun, kolonialisme juga memainkan peran dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Perlawanan terhadap penjajah sering menjadi katalisator bagi kesadaran nasional dan semangat kemerdekaan yang akhirnya mempersatukan bangsa Indonesia dalam perjuangan merebut kemerdekaan.

Gugur

Karya W.S Rendra

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Ia sudah tua
luka-luka di badannya
Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya
Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antaranya anaknya

Ia menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya
Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Belum lagi selusin tindak
maut pun menghadangnya
Ketika anaknya memegang tangannya,
ia berkata:
"Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah
tanah Ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah
Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.
Ia adalah bumi nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang."
Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar
Kerna api menyala di kota Ambarawa
Orang tua itu kembali berkata:
"Lihatlah, hari telah fajar!
Wahai bumi yang indah,
kita akan berpelukan buat selama-lamanya!
Nanti sekali waktu
seorang cucuku
akan menacapkan bajak
di bumi tempatku berkubur
kemudian akan ditanamnya benih
dan tumbuh dengan subur
Maka ia pun berkata :
"Alangkah gemburnya tanah di sini!"
Hari pun lengkap malam
ketika menutup matanya

Analisis Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Puisi "Gugur" Karya W.S Rendra

*Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang merebut kotanya*

Berdasarkan pilihan diksi dalam puisi tersebut WS Rendra menggambarkan kegalauan hati tentang keadaan Indonesia. Tentang seseorang yang sudah menua dan masih berjuang melawan penjajah. Bagaimana WS Rendra menggambarkan kondisi menggambarkan kondisi perajurit tanah Amabarawa yang meskipun merangkak, tidak mampu lagi menegak, tetapi masih berjuang melawan penjajah. Seseorang berjuang melawan penjajah hingga tumpah darah, hanya untuk memperjuangkan tanah ambarawa. Perjuangan dan pengorbanan Puisi ini menggambarkan perjuangan seorang pejuang tua yang terus berjuang meski dalam keadaan sekarat. Hal ini mencerminkan semangat resistensi yang kuat terhadap penjajahan.

*Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Ia sudah tua
luka-luka di badannya
Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya*

Digambarkan bahwa Ia sangat tangguh, ia tak mudah menyerah melawan musuh meskipun banyak luka di badannya. Ia tak ingin ditolong untuk menuju kekota kesayangannya, sekalipun itu anaknya sendiri. Ia terus merangkak menuju kota kesayangannya. Bagaimana WS Rendra menggambarkan seseorang perwira tua yang merangkak, bersusah payah dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan luka-luka yang ada di badannya.

*Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antaranya anaknya
Ia menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya
Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Belum lagi selusin tindak
maut pun menghadangnya*

Di dalam bait di atas tergambar bagaimana perwira tua itu telah melalui pertempuran berdarah. Kecintaan terhadap tanah air Pengulangan frasa "bumi yang dicintainya" menekankan ikatan kuat antara pejuang dan tanah airnya, yang menjadi motivasi utama perlawanan Pertempuran yang menguras tenaga. Setelah pertempuran ia terluka, ingin diangkat oleh beberapa pemuda, tetapi lelaki itu tetap menolak dan kembali merangkak menuju kota kesayangannya. "Ia merangkak di atas bumi yang di cintainya" menjelaskan betapa cintanya terhadap negerinya. Kecintaanya terhadap tanahnya tergambar dalam bait di atas. *Ketika anaknya memegang tangannya,*

*ia berkata:
"Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah*

*tanah Ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah
Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.
Ia adalah bumi nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang.”*

“Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah”, yang artinya kita tidak boleh sombong dan angkuh karena pada hakikatnya kita akan kembali ke tanah, karena berasal dari tanah. Kembali digambarkan pula oleh WS Rendra dalam bait di atas kecintaan lelaki itu terhadap Ambarawa, bumi yang menyusui dengan mata airnya. Bagaimana WS Rendra menggaambarkan bahwa bumi ini adalah sebuah kehormatan, jiwa dan bumi ini adalah warisan nenek moyang dan tentunya akan diwariskan kelak kepada masa depan. Keberlanjutan perjuangan Referensi tentang generasi mendatang yang akan menanam di tanah yang sama menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme adalah perjuangan jangka panjang yang diwariskan

*Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar
Kerna api menyala di kota Ambarawa
Orang tua itu kembali berkata:
“Lihatlah, hari telah fajar!
Wahai bumi yang indah,
kita akan berpelukan buat selama-lamanya!
Nanti sekali waktu
seorang cucuku
akan menacapkan bajak
di bumi tempatku berkubur
kemudian akan ditanamnya benih
dan tumbuh dengan subur
Maka ia pun berkata :
“Alangkah gemburnya tanah di sini!”
Hari pun lengkap malam
ketika menutup matanya*

Hubungan manusia-alam Puisi ini menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam, yang sering menjadi target eksploitasi colonial. Didalam bait diatas mengekspresikan konsep resistensi melalui metafora tentang hubungan antara manusia dan alam. Kata-kata "berpelukan buat selama-lamanya" menggambarkan ikatan yang kuat antara manusia dan bumi, namun dalam konteks resistensi, hubungan ini tidak hanya tentang penerimaan atau penyesuaian terhadap keadaan, tetapi juga tentang perlawanan terhadap penghancuran atau penindasan terhadap alam. Kemudian, ketika generasi mendatang (cucu) menanam benih di tanah yang sama di mana leluhur mereka dimakamkan, ini melambangkan siklus kehidupan

dan perlawanan yang berlanjut. Tindakan ini menunjukkan keberlanjutan perjuangan atau resistensi terhadap eksploitasi alam dan kehancuran lingkungan. W.S Rendra menyoroti rasa kagum terhadap keajaiban alam ("Alangkah gembur tanah di sini!") dan mengakui siklus alam ("Hari pun lengkap malam"), sementara tetap menegaskan kebutuhan untuk melindungi dan merawat bumi melalui tindakan perlawanan.

Dalam puisi Gugur ini sering disebutkan 'Ia', beberapa kali pengulangan 'Ia' diperjelas. Kata 'Ia' disini digambarkan sebagai seorang perwira yang telah berusia senja, namun tetap semangat dan pantang menyerah demi tanah air Indonesia. Dan terdapat kata 'merangkak', 'maut', 'menutup matanya'. Ketiga kata tersebut menggambarkan kronologi kisah dalam puisi Gugur, dimana sang pejuang meski dalam keadaan sekarat namun ia terus merangkak menuju kota kesayangannya, Ambarawa. Walau pada akhirnya maut menjemputnya. Dilihat dari unsur lain yaitu kata-kata konkret pada sajak ini menurut penulis kata kongkritnya terdapat pada kata 'Ia' karena diulang sebanyak 11 kali. Kata 'Ia' menggambarkan seorang perwira yang berusia senja, namun tetap semangat dan pantang menyerah demi tanah air Indonesia dan kata kunci pada puisi Gugur terdapat pada kata 'merangkak', 'maut', 'menutup matanya'. Ketiga kata tersebut, menggambarkan kronologi kisah dalam puisi Gugur, dimana Sang Perwira dalam keadaan sekarat dan ia terus merangkak menuju Ambarawa, walau maut menghadangnya. Dari pernyataan yang singkat ini mampu mengkonkretkan atau memberikan gambaran yang jelas tentang suasana dalam puisi tersebut. Dari puisi WS Rendra menggambarkan kegalauan hati tentang keadaan tanah di cintainya. Tentang seseorang yang sudah menua dan masih berjuang melawan penjajah. Bagaimana WS Rendra menggambarkan kondisi perajurit tanah Amabarawa yang meskipun merangkak, tidak mampu lagi menegak, tetapi masih berjuang melawan penjajah. Seseorang berjuang melawan penjajah hingga tumpah darah, hanya untuk memperjuangkan tanah yang sangat dicintainya.

KESIMPULAN

Puisi "Gugur" mengisahkan tentang seorang pejuang yang dalam keadaan sangat memprihatinkan, sekarat dan tak berdaya. Meskipun demikian, ia tetap gigih dan tidak mudah menyerah melawan musuh, walaupun tubuhnya penuh dengan luka. Ia menolak bantuan untuk menuju kota kesayangannya, Ambarawa, bahkan dari anaknya sendiri. Ia tetap berusaha merangkak menuju tujuannya tersebut, namun akhirnya maut menjemputnya sebelum ia sampai di sana. Sebelum meninggal, ia mengucapkan kata-kata "yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah," sebagai pengingat bahwa kita tidak boleh sombong karena pada akhirnya kita semua akan kembali ke tanah, karena kita berasal dari tanah. Dalam puisi ini, tokoh yang digambarkan sebagai "Ia" adalah seorang perwira yang sudah lanjut usia, namun tetap mempertahankan semangat dan keteguhan hati demi tanah air Indonesia. Beberapa kata kunci seperti "merangkak", "maut", dan "menutup matanya" menggambarkan kronologi perjuangan sang pejuang, yang meskipun dalam kondisi terpuruk, tetap berusaha mencapai tujuannya. Pendekatan dengan teori poskolonial dalam puisi yang berjudul "Gugur" karya WS Rendra sangat relevan. Relevansi ditunjukkan dengan teks-teks puisi tersebut menggambarkan bentuk-bentuk postkolonial. Menurut Taufiq (2013:6) teks karya sastra poskolonial mempunyai hubungan relasi kekuasaan yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek ideologi, politik, sosial ekonomi maupun budaya. Selain itu, bentuk kekuasaan dalam postkolonial memberikan kekuatan dominasi yang sering menyubordinasi kekuatan lain. Dampaknya dari perilaku penguasa tersebut menimbulkan penderitaan secara struktural dan budaya bagi masyarakatnya. Akhirnya, masyarakat yang tertindas melakukan perlawanan terhadap kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. D., & Waluyo, H. J. (2021). "Analisis Postkolonial pada Karya Sastra Indonesia Kontemporer." *Jurnal Kata*, 5(1), 100-112.
- Azizan, YZR (2023). Kajian Poskolonialisme dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra. *Bistara: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1 (01).
- Firmansyah, M. B., et al. (2021). "Resistensi dalam Puisi Indonesia Modern: Analisis Postkolonial." *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 145-158.
- Hidayat, R. (2020). "Puisi sebagai Media Resistensi: Studi Kasus Karya-karya W.S. Rendra." *Jurnal Puitika*, 16(2), 183-195.
- Kharismanti, M. F. M., Munasania, N., & Utomo, A. P. Y. (2022, July). Sintaksis dan Bahasa Figuratif dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra. In *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor* (pp. 61-74).
- Nugraha, A. S., & Suyitno, S. (2020). "Representasi Perlawanan dalam Puisi-puisi Perjuangan Indonesia." *Lingua Didaktika*, 14(1), 42-53.
- Prasetyo, Y. (2020). "Analisis Wacana Kritis pada Puisi-puisi Perlawanan Era Kolonial." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 210-222.
- Putri, A. D., & Sarwono, S. (2023). "Tema-tema Postkolonial dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer." *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1-15.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R. (2024). Unsur Budaya dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1281-1291.
- Wulandari, R., et al. (2022). "Ekokritisisme dan Resistensi dalam Puisi Indonesia." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS*, 16(1), 51-62.